

ANALISIS PEMBELAJARAN KLASIKAL SEMI KELOMPOK TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 10 SURABAYA

Riska Aroaital Lisa
TK Aisyiyah 10 Surabaya
Email: lisaaroaital@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial emosional anak yang dikembangkan dengan metode pembelajaran klasikal semi kelompok dan mendeskripsikan faktor penghambat dalam keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui pembelajaran semi klasikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa metode pembelajaran klasikal semi kelompok dapat mengembangkan pembelajaran sosial emosional anak karena di TK Aisyiyah 10 pada awalnya menggunakan kegiatan pembelajaran klasikal dan pada akhirnya menggunakan pembelajaran klasikal semi kelompok, dalam pembelajaran klasikal semi kelompok ini lama-kelamaan anak berubah dalam sikap dan perilakunya dari pada sebelumnya.

Kata kunci : Pembelajaran , Klasikal Semi Kelompok, Perkembangan Sosial Emosional.

ABSTRACT

Social-Emotional development in early childhood has increased rapidly. The expected social and emotional behavior of children at their early age are good behaviors, such as discipline, independence, responsibility, confidence, honesty, justice, true friendship, compassion toward others, and high tolerance. This study aims to describe children's emotional social skills developed by semi-classical learning methods and to describe inhibiting factors in early childhood social emotional skills through semi-classical learning. The method used in this research is descriptive qualitative method specifically, the data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The object of this research is classical learning activity of semi group to emotional social development of children. From the results of the study, it is known that the method of classical learning of semi groups can develop emotional social learning of children because in kindergarten Aisyiyah 10 initially using classical learning activities and in the end using semi-classical learning group, in the classical learning of semi-group, sooner or later the children changes their attitude and behavior.

Keywords: Learning, semi-classical group, Social-emotional.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1, ayat (14)

menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut *International Standard Classification of Education (ISDEC)*. Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah, yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Implementasinya pendidikan anak usia dini di beberapa negara menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama, seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal, yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara lain mengakhirinya pada usia 6 tahun (Aisyah, dkk. 2014: 1.3-1.4).

Menurut pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Taman kanak-kanak adalah pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:1). Usia 4-6 tahun atau usia anak TK/RA (pada jalur pendidikan formal sesuai dengan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini), merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon

stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadi. Masa ini merupakan masa awal mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Serta dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:2). Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan nasional sebagai sebuah sistem pembangunan nasional yaitu memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan informal. Subsistensi pertama diselenggarakan di sekolah, sedangkan subsistensi pendidikan nonformal dan pendidikan informal masuk dalam kategori pendidikan luar sekolah. Pendidikan nonformal sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Perkembangan meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme ini, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan itu, khususnya perkembangan manusia, tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja, tetapi juga aspek biologis. Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional (Susanto, 2011:19). Perkembangan setiap anak tentu berbeda-beda tergantung pada lingkungan, stimulasi, dan kepribadiannya masing-masing, aspek perkembangan anak usia dini umumnya meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, dan sosial.

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih terperinci, bernuasa atau disebut *terdiferensiasi* (Patmonodewo, dalam Susanto 2011:157). Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik

dengan orang-orang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan memengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan (Susanto, 2011:157).

Model Pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini banyak ditinggalkan (Depatemen Pendidikan Nasional, 2008:19), tetapi di daerah perdesaan khususnya di daerah Pademawu Pamekasan Madura masih menggunakan pembelajaran klasikal, ataupun perkotaan masih banyak yang menggunakan pembelajaran klasikal yaitu seperti di TK Aisyiyah 12 Surabaya, TK Dahlia Surabaya, Kuncup harapan Surabaya. Karena tempat, kondisi, fasilitas, tidak mendukung dalam pembelajarannya.

Perkembangan sosial merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berfikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Secara garis besarnya terdapat dua

faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman disekolah (Susanto, 2011:154-155).

Model pembelajaran berdasarkan kelompok masih banyak digunakan TK-TK di Indonesia, namun perkembangan model pembelajaran selalu berkembang, kini sudah banyak TK yang menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengamanan merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan yang berbeda-beda. Anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya dapat meneruskan kegiatan di kelompok lain. Jika tidak tersedia tempat, anak tersebut dapat melakukan kegiatan di kegiatan pengamanan. (Depatemen Pendidikan Nasional, 2008:20-21).

Pembelajaran klasikal terhadap pembelajaran anak usia dini pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak khususnya di TK Aisyiyah 10 Surabaya ada beberapa

anak yang tidak senang dalam pembelajaran klasikal dan membuat anak tidak semangat dalam belajar. Karena pembelajaran klasikal tidak ada kegiatan sudut pengamanan dan membuat pengaruh terhadap aspek sosial emosional anak. Jika salah satu anak selesai kegiatan belajarnya mereka akan mengganggu temannya yang lain, keluar dari tempat duduknya, dan anak akan istirahat sebelum waktunya karena tidak ada kegiatan pengamanannya.

Pembelajaran klasikal semi kelompok dilaksanakan di TK'Aisyiyah 10 mulai sejak September 2017 sampai sekarang, pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak khususnya di TK Aisyiyah 10 Surabaya, untuk mengetahui pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini terhadap pengembangannya, maka perlu dilakukan penelitian melalui pembelajaran kelompok dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah keterampilan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah 10 Surabaya karena perkembangan sosial emosional anak sangat minim, seperti dalam sosialnya membantu kemampuan menyesuaikan diri, membantu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Hingga lebih luas dalam masalah pengembangan emosi anak seperti bisa mengontrol

ekspresi emosi, memotivasi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu: 1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran klasikal semi kelompok di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 10 Surabaya. 2. Untuk mengetahui Pembelajaran klasikal dan pembelajaran kelompok dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini pada kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 10 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenal analisis pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 10 Surabaya ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif.

Menurut Ghony dan Almanshur (2012:25), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Metode deskriptif dalam penelitian adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan pelakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel, Noor,(2011:34-35).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Instrumen Penelitian

Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator	Butir Pernyataan (Item)	Penilaian				Deskripsi
			1	2	3	4	
Mampu mengekspresikan sikap marah, memahami perasaan orang lain.	1. Mampu mengekspresikan marah secara gerak verbal.	-Mudah mengekspresikan kemarahan dengan melemparkan barang.					
	2. Mampu memahami perasaan orang lain, seperti marah, malu, takut, dan lain sebagainya .	- Mampu memahami perasaan orang lain seperti marah. - Mampu menenangkan temannya ketika takut. - Memiliki perasaan malu ketika salah.					
	3. Sering kali mengajak humor orang dewasa.	- Mampu dapat diajak bergurau. - Tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya					

Tabel 2
Deskripsi Penilaian

No.	Butir Pernyataan (Item)	Penilaian
1.	Mudah mengekspresikan kemarahan dengan melemparkan barang.	1. Selalu melemparkan barang bila marah 2. Melemparkan barang ketika ada barang di dekatnya 3. Melemparkan barang bila tidak diingatkan 4. Tidak pernah melemparkan barang
2.	Mampu memahami perasaan orang lain seperti marah.	1. Selalu marah jika diganggu 2. Sering marah bila diganggu 3. Kadang marah bila diganggu 4. Tidak pernah marah
3.	Mampu menenangkan temannya ketika takut.	1. Selalu menakut-nakuti temannya 2. Sering menakut-nakuti temannya 3. Kadang menakut-nakuti temannya 4. Tidak pernah menakut-nakuti temannya
4.	Memiliki perasaan malu ketika salah.	1. Memiliki perasaan malu ketika salah 2. Sering merasakan malu ketika salah 3. Jarang merasakan malu ketika salah 4. Tidak memiliki perasaan malu ketika salah
5.	Mampu dapat diajak bergurau.	1. Selalu diajak bergurau 2. Sering diajak bergurau 3. Kadang – kadang diajak bergurau 4. Tidak dapat diajak bergurau
6.	Tidak mudah tersinggung	1 .Selalu tersinggung ketika diajak bergurau dengan

ANALISIS PEMBELAJARAN KLASIKAL SEMI KELOMPOK TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK AISIYIAH
10 SURABAYA

	ketika diajak bergurau dengan temannya	temannya 2. Mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya 3. Jarang mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya 4. Tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya
--	--	--

Tabel 3

Wawancara Tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Setelah Menerima Pembelajaran dengan Wali Kelas Kelompok B TK 'Aisyiyah 10 Surabaya

No	Indikator Wawancara Tentang Perkembangan Sosial Emosional Anak Setelah Menerima Pembelajaran	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
1.	Mampu mengekspresikan marahnya secara gerak verbal ?	4*	4*	3*	3*	4*
2.	Mampu memahami perasaan orang lain seperti marah ?	3*	3*	4*	3*	3*
3.	Mampu menenangkan temannya ketika takut ?	2*	3*	3*	4*	3*
4.	Memiliki perasaan malu ketika salah ?	1*	3*	3*	3*	3*
5.	Dapat diajak bergurau ?	3*	3*	3*	4*	4*
6.	Tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya ?	3*	3*	1*	3*	3*

Keterangan : 1* = Belum Berkembang
 2* = Mulai Berkembang
 3* = Berkembang Sesuai Harapan
 4* = Berkembang Dengan Sangat Baik

Dari hasil penelitian di dapat data:

Responden 1

Dalam mengekspresikan marahnya secara gerak verbal Responden 1 mendapatkan 4* tidak pernah melemparkan barang. Dalam memahami perasaan orang lain seperti marah Responden 1 mendapatkan 3* kadang-kadang marah bila diganggu temanyan. Dalam menenangkan temannya ketika takut Reponden 1 mendapatkan 2* Sering menakut-nakuti temannya. Dalam perasaan malu ketika salah Responden 1 mendapatkan 1* memiliki perasaan malu ketika salah. Dalam diajak bergurau Responden1 mendapatkan

4* tidak dapat diajak bergurau. Dalam mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya Resonden 1 mendapatkan 3* mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya.

Responden 2

Dalam mengekspresikan marahnya secara gerak verbal Responden 2 mendapatkan 4* tidak pernah melemparkan barang. Dalam memahami perasaan orang lain seperti marah Responden 2 mendapatkan 3* kadang-kadang marah bila diganggu temanyan. Dalam menenangkan temannya ketika takut Reponden 2 mendapatkan 3* Jarang merasakan

malu ketika salah. Dalam perasaan malu ketika salah Responden 2 mendapatkan 3* memiliki perasaan malu ketika salah. Dalam diajak bergurau Responden 2 mendapatkan 3* Kadang – kadang diajak bergurau. Dalam mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya Responden 2 mendapatkan 3* Jarang mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya.

Responden 3

Dalam mengekspresikan marahnya secara gerak verbal Responden 3 mendapatkan 3* Kadang marah bila diganggu temannya. Dalam memahami perasaan orang lain seperti marah Responden 3 mendapatkan 4* Tidak pernah menakut-nakuti temannya. Dalam menenangkan temannya ketika takut Reponden 3 mendapatkan 3* Jarang merasakan malu ketika salah. Dalam perasaan malu ketika salah Responden 3 mendapatkan 3* memiliki perasaan malu ketika salah. Dalam diajak bergurau Responden 3 mendapatkan 3* Kadang – kadang diajak bergurau. Dalam mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya Resonden 3 mendapatkan 1* Selalu tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya.

Responden 4

Dalam mengekspresikan marahnya secara gerak verbal Responden 4 mendapatkan 3* Kadang marah bila diganggu temannya. Dalam memahami perasaan orang lain seperti marah Responden 4 mendapatkan 3*

Kadang marah bila diganggu. Dalam menenangkan temannya ketika takut Reponden 4 mendapatkan 4* Tidak pernah menakut-nakuti temannya. Dalam perasaan malu ketika salah Responden 4 mendapatkan 3* memiliki perasaan malu ketika salah. Dalam diajak bergurau Responden 4 mendapatkan 4* Tidak dapat diajak bergurau. Dalam mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya Resonden 4 mendapatkan 3* Jarang mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya.

Responden 5

Dalam mengekspresikan marahnya secara gerak verbal Responden 5 mendapatkan 4* Tidak pernah melemparkan barang. Dalam memahami perasaan orang lain seperti marah Responden 5 mendapatkan 3* Kadang marah bila diganggu. Dalam menenangkan temannya ketika takut Reponden 5 mendapatkan 3* Kadang menakut-nakuti temannya. Dalam perasaan malu ketika salah Responden 5 mendapatkan 3* memiliki perasaan malu ketika salah. Dalam diajak bergurau Responden 5 mendapatkan 4* Tidak dapat diajak bergurau. Dalam mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya Resonden 5 mendapatkan 3* Jarang mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya.

PEMBAHASAN

Subyek penelitian adalah guru dan murid anak TK Aisyiyah 10 Surabaya yang diminta informasi atau orang yang menjadi sumber

informasi dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini anak usia dini TK 'Aisyiyah 10 Surabaya kelompok B, Obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak agar anak memiliki perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, dan sifat kasih sayang terhadap sesama. Penerapan pembelajaran klasikal semi kelompok di TK 'Aisyiyah 10 Surabaya yaitu pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas menjadi bermakna bagi siswa apabila dirasakan manfaatnya dan sesuai dengan kebutuhan siswa, materi pelajaran yang disampaikan perlu dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman siswa sehari-hari, jika materi pelajaran dirasa jauh dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, guru perlu memodifikasi materi pelajaran menjadi bentuk sederhana. Membuat contoh-contoh sederhana sesuai dengan kehidupan sosial dan lingkungan alam siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa metode pembelajaran klasikal semi kelompok dapat mengembangkan pembelajaran sosial emosional anak karena di TK Aisyiyah 10 pada awalnya menggunakan kegiatan pembelajaran klasikal dan pada akhirnya menggunakan pembelajaran klasikal semi kelompok, dalam pembelajaran klasikal semi kelompok ini lama-kelamaan anak

berubah dalam sikap dan perilakunya dari pada sebelumnya. Pemberian perlakuan berupa kegiatan pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini selama 3 bulan November, Desember, Januari 2017-2018.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan sosial emosional anak di kelompok B di TK 'Aisyiyah 10 Surabaya, dengan subyek penelitian 5 anak dan dengan tiga indikator sosial emosional. Dimana setiap indikator ada empat kriterial penilaian yang disesuaikan dengan tiap-tiap indikator. Penilaian berupa bintang yaitu bintang satu, bintang dua, bintang tiga, dan bintang empat. Berikut penjelasan rinci tiap-tiap indikator.

1. Mengekspresikan marah secara gerak verbal.
 1. Mudah mengekspresikan kemarahan dengan melemparkan barang ada 3 anak yang mendapatkan 4 bintang, dan 2 anak mendapatkan 3 bintang. Anak mendapatkan bintang 4 berarti anak tersebut Tidak pernah melemparkan barang, untuk bintang 3 anak Melemparkan barang bila tidak diingatkan, untuk bintang 2 anak melemparkan barang ketika ada barang di dekatnya, dan untuk bintang 1 anak selalu melemparkan barang bila marah. Jadi pada indikator mengekspresikan

kemarahan dengan melemparkan barang anak memperoleh bintang empat lebih banyak dari bintang lainnya, anak usia 5-6 tahun :

- 1) Mampu mengekspresikan marah secara gerak verbal.
- 2) Sering bersumpah untuk meyakinkan temannya terhadap apa yang dikatakan.
- 3) Mampu memahami perasaan orang lain, seperti marah, malu, takut, dan lain sebagainya.
- 4) Sering kali mengajak humor orang dewasa, (Suyadi, 2010:119-121).

2. Mampu memahami perasaan orang lain, seperti marah, malu, takut, dan lain sebagainya .
 - a. Mampu memahami perasaan orang lain seperti marah 1 anak yang mendapatkan bintang 4, 4 anak yang mendapatkan bintang 3. Anak yang memperoleh bintang 4 mereka tidak pernah marah, untuk bintang 3 kadang marah bila diganggu temannya, untuk bintang 2 sering marah bila diganggu, untuk bintang 1 selalu marah jika diganggu. Jadi pada anak yang mampu memahami perasaan orang lain seperti marah anak yang memperoleh bintang tiga lebih banyak dari pada bintang lainnya.
 - b. Mampu menenangkan temannya ketika takut 1 anak yang mendapatkan bintang 2,

- 3 anak yang mendapatkan bintang 3, dan 1 anak yang mendapatkan bintang 4. Anak memperoleh bintang 4 apabila anak tidak pernah menakut-nakuti temannya, untuk memperoleh bintang 3 anak kadang menakut-nakuti temannya, untuk bintang 2 sering menakut-nakuti temannya, dan anak mendapatkan bintang 1 apabila anak selalu menakut-nakuti temannya. Dari hasil penelitian anak yang mendapatkan bintang 3 pada menenangkan temannya ketika takut lebih banyak dari bintang lainnya.
- c. Memiliki perasaan malu ketika salah 1 anak yang mendapatkan bintang 1 , dan 4 anak yang mendapatkan bintang 3. Anak memperoleh bintang 4 tidak memiliki perasaan malu ketika salah, untuk memperoleh bintang 3 anak jarang merasakan malu ketika salah, untuk bintang 2 apabila anak selalu merasakan malu ketika salah, dan bintang 1 apabila anak memiliki perasaan malu ketika salah. Dari hasil penelitian pada perasaan malu ketika salah anak yang mendapatkan bintang tiga lebih banyak dari pada bintang lainnya, faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat terjadi

pada lingkungan menjadi faktor utama yang bisa berpengaruh dalam perkembangan seseorang, lingkungan yang dimaksud seperti keluarga, teman sebaya, saudara kandung, rekan kerja, kondisi lingkungan dimana berada dan lainnya, Hapsari, (2016:17-21).

3. Sering kali mengajak humor orang dewasa.

a. Mampu dapat diajak bergurau ada 3 anak yang mendapatkan 4 bintang, dan 2 anak mendapatkan 3 bintang. Anak mendapatkan bintang 4 berarti anak tersebut tidak dapat diajak bergurau, untuk bintang 3 kadang – kadang diajak bergurau, untuk bintang 2 sering diajak bergurau oleh temannya, dan untuk bintang 1 Selalu diajak bergurau. Jadi anak yang mampu dapat diajak bergurau memperoleh bintang empat lebih banyak dari bintang lainnya.

b. Tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya 1 anak yang mendapatkan bintang 1, dan 4 anak yang mendapatkan bintang 3. Anak mendapatkan bintang 4 berarti anak tersebut tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya, untuk bintang 3

jarang mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya, untuk bintang 2 mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya, dan untuk bintang 1 selalu tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya. Jadi anak yang tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau oleh temannya yang mendapatkan bintang 3 lebih banyak dari pada bintang yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dari indikator sosial emosional, banyak anak yang memperoleh bintang 3 (Tabel:7), kemudian disusul bintang 4 dan bintang 1 dan 2. Jadi pada pembiasaan sosial emosional anak yang menggunakan tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya dan dalam memiliki perasaan malu ketika salah anak masih ada yang belum berkembang (Bintang 1), masih belum pada tahap sudah berkembang dengan sangat baik (Bintang 4). Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam

mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi (Susanto, 2011:133-134).

Perkembangan Sosial-Emosional menurut Suyadi (2010:65-122),, sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan sosial-emosional, adalah kepekan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembiasaan sosial emosional anak yang menggunakan tidak mudah tersinggung ketika diajak bergurau dengan temannya, anak masih ada yang belum berkembang (Bintang 1), masih belum pada tahap sudah berkembang dengan sangat baik (Bintang 4). Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku

yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalani persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik (Susanto, 2011:137).

Dalam memiliki perasaan malu ketika salah anak masih ada yang belum berkembang (Bintang 1), masih belum pada tahap sudah berkembang dengan sangat baik (Bintang 4). Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Pada tahap ini emosi anak usia dini lebih terperinci, bernuasa atau disebut *terdiferensiasi* (Patmonodewo, dalam Susanto, 2011 :157). Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang mengasuhnya.

Kepribadian orang yang terdekat akan memengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman berkembang sesuai dengan cara pandang anak terhadap persahabatan (Susanto, 2011:157). Pembelajaran klasikal semi kelompok dapat mempengaruhi kecerdasan sosial emosional anak di Tk Aisyiyah 10 Surabaya karena pada saat pembelajaran waktu pagi anak bisa membahur dengan teman lainnya (di gabung dengan kelompok A dan kelompok B) menggunakan pembelajaran klasikal, kemudian pada saat pembelajaran kelompok A dan kelompok B dipisah dan pembelajaran ini bisa membantu sosial emosional anak karena ada pembelajaran pengaman (sudut pengaman), setelah istirahat menggunakan pembelajaran klasikal. Pembelajaran klasikal semi kelompok dapat belajar dan berbagi pengalaman dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah ataupun dalam upaya pengembangan pribadi.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran klasikal semi kelompok di TK 'Aisyiyah 10 Surabaya yaitu pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas menjadi bermakna bagi siswa apabila dirasakan manfaatnya dan sesuai dengan kebutuhan siswa, materi pelajaran yang disampaikan perlu dikaitkan dengan pengetahuan

dan pengalaman siswa sehari-hari, jika materi pelajaran dirasa jauh dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, guru perlu memodifikasi materi pelajaran menjadi bentuk sederhana. Membuat contoh-contoh sederhana sesuai dengan kehidupan sosial dan lingkungan alam siswa. Dari hasil penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa penanaman sosial emosional pada anak usia dini sangat diperlukan.

Pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran klasikal semi kelompok memberikan motivasi keteladanan anak merupakan salah satu wujud pembelajaran pendidikan karakter dalam membimbing anak. Melalui kegiatan pembelajaran klasikal semi kelompok dalam sosial emosional anak untuk memberikan motivasi dan keteladanan anak, anak dilibatkan secara holistik baik aspek sosial emosional, fisik dan intelektualnya. Serangkaian kegiatan pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap sosial emosional anak untuk memberikan motivasi kesopanan atau kedisiplinan anak. Dalam membimbing anak melalui pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap sosial emosional anak untuk memberikan motivasi kesopanan anak. Sikap anak setelah kegiatan pembelajaran klasikal semi kelompok terhadap sosial emosional anak untuk memberikan kesopanan anak ada perubahan dalam sosial emosional anak menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Chony, Djunaidi & Almanshur, Fauzan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pembelajaran di TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hapsari, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini. Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.